

## **Improving Student's Writing Skill Using Jumbled Sentences At Eight Grade Students in MTs Model Samarinda**

**Atika Mulyandari<sup>1\*</sup>**

<sup>1\*</sup>UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### **Abstract**

*Writing is one of the skill that students should master because in writing students can express their ideas, but writing is regarded to be the most difficult skill among the four skills. The students in MTsN Model Samarinda have an under standard score for minimum completion (KKM). The students who got score under 80 are 60% and there were 40% who got score above criteria for minimum completion. Furthermore, the researcher wants the students to get 85% as criteria of success for the students in writing skill by using jumbled sentences at the eighth grade of MTsN Model Samarinda in academic year 2015/2016. This research used classroom action research (CAR) procedure that adapted from Kemmis and Mc. Taggart. It was conducted in 2 cycles and the procedures of this classroom action research were planning, acting, observing, and reflecting. The criteria of success of this research is 85% of students get score test 80 based on the standard score criteria for minimum completion (KKM) and most of students are actively involved during teaching and learning process. Based on the analysis results, the jumbled sentences can improve students' writing skill. It can be proved in preliminary study, the average score is 40 and only 15 students who got score above 80. In cycle 1 there was significant improvement with average score 79.3 then in cycle 2 there was an improvement score was 85 and all of the students got the score above 80 so students were actively involved in teaching learning process.*

**Keywords:** *Writing Skill, Jumbled Sentences, Classroom Action Research (CAR)*

### **Abstrak**

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa karena dalam menulis siswa dapat mengungkapkan gagasannya, namun menulis dianggap keterampilan yang paling sulit di antara keempat keterampilan tersebut. Siswa di MTsN Model Samarinda memiliki nilai ketuntasan minimal (KKM) di bawah standar. Siswa yang mendapat nilai di bawah 80 sebanyak 60% dan ada 40% yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal. Selanjutnya, peneliti menginginkan siswa mendapatkan 85% sebagai kriteria keberhasilan siswa dalam keterampilan menulis dengan menggunakan kalimat acak di kelas delapan MTsN Model Samarinda tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadaptasi dari Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah 85% siswa mendapatkan skor tes 80 berdasarkan kriteria skor standar ketuntasan minimal (KKM) dan sebagian besar siswa terlibat aktif selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis, kalimat campur aduk dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat dibuktikan pada studi pendahuluan nilai rata-rata 40 dan hanya 15 siswa yang mendapat nilai di atas 80. Pada siklus 1 terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 79,3 kemudian pada siklus 2 terjadi peningkatan nilai 85 dan semua siswa mendapat nilai di atas 80 sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

**Kata kunci:** Keterampilan Menulis, Kalimat Jumbled, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

### **A. Pendahuluan**

Orang dimanapun mereka tinggal, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan bahasa Inggris untuk berkomunikasi saat ini semakin meningkat seiring dengan kemajuan di bidang apapun. Kebutuhannya memainkan peran penting dalam kegiatan di seluruh dunia. Komunikasi adalah tindakan dimana seseorang berbagi atau menerima informasi dari orang lain tentang kebutuhan, keinginan, persepsi, pengetahuan, atau keadaan afektif orang tersebut (Brown, 2007). Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penting untuk membuat

komunikasi berjalan dengan baik. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing di Indonesia yang dianggap sangat penting untuk mengembangkan dan menyerap ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya serta untuk menjalin hubungan antar manusia di dunia. Bahasa Inggris memiliki fungsi penting di era globalisasi, di seluruh dunia. Cocok digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Sesuai dengan kondisi tersebut di atas, bahasa Inggris diajarkan di SD, SMP, SMA dan Universitas (Ruis et al., 2009). Guru bahasa Inggris harus menyadari bahwa tujuan akhir dari pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama di Indonesia adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik secara lisan dan tertulis. Guru harus mampu menciptakan dan memilih metode dan teknik yang tepat untuk mendapatkan hasil yang baik dan menghindari kebosanan siswa. Sebagai guru bahasa Inggris, perhatian kami tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, membaca, dan berbicara siswa tetapi juga untuk mengembangkan tulisan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa karena dalam menulis siswa dapat mengungkapkan ide-ide mereka, mereka dapat berkomunikasi melalui pendapat, dan saran mereka. Menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit di antara empat keterampilan yang harus dikuasai siswa. Menulis memiliki banyak faktor, salah satunya adalah siswa itu sendiri, kurangnya keterampilan mereka dalam kosa kata, pengucapan dan tata bahasa (Taylor, 2009).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal terkait keterampilan menulis siswa yang dipusatkan pada siswa kelas VIII MTsN Model Samarinda, yang melibatkan 38 siswa. Dari proses wawancara informal, peneliti menemukan hasil yang kurang memuaskan adalah masalah yang berhubungan dengan keterampilan menulis dimana siswa mengalami kesulitan bagaimana menulis, dan juga siswa masih bingung tentang apa yang akan mereka tulis, meskipun mereka tahu topik yang diberikan oleh guru. Mereka tidak tahu bagaimana memulai menulis, bagaimana mendapatkan ide untuk menulis, dan bagaimana menyusunnya menjadi satu kesatuan teks, di sisi lain, guru masih fokus pada metode pembelajaran yang lama; siswa hanya menulis teks, guru menugaskan siswanya untuk menulis tanpa memberikan bimbingan kepada mereka dalam proses menghasilkan teks. Hal ini membuat tulisan menjadi tidak menarik dan kurang mendapat perhatian dari siswa.

Sehingga hasil tulisan mereka masih jauh dari yang diharapkan pada MTsN Model, nilai standar dari guru atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 80. Sedangkan pada pembelajaran keterampilan menulis, dari 38 siswa terdapat 23 siswa atau 60% yang mendapat nilai di bawah 80 dan terdapat 15 siswa atau 40% yang mendapat nilai di atas KKM. Selanjutnya, peneliti menginginkan siswa mendapatkan 85% sebagai kriteria keberhasilan siswa dalam keterampilan menulis. Hal ini akan disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari siswa, guru, atau teknik pembelajaran yang digunakan. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa merasa kesulitan adalah memulai menulis esai. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada teknik keterampilan menulis yang mungkin berguna untuk meningkatkan prestasi siswa dalam keterampilan menulis. Faktor lainnya adalah teknik pengajaran menulis itu sendiri yang membuat siswa bosan, untuk menghindari hal tersebut sebenarnya guru dapat menggunakan alat bantu audio visual untuk membuat kelas menulis lebih menarik. Karena masalah tersebut, peneliti ingin mencoba metode yaitu kalimat campur aduk.

Jumbled sentence adalah materi "writing skill" atau keterampilan menulis untuk melatih siswa menyusun kalimat acak menjadi paragraf atau teks yang padu, dapat berupa teks deskriptif, report, procedure, recount dan narrative. Kalimat acak akan lebih mudah bagi siswa untuk mulai menulis kalimat acak semacam itu. Peneliti menemukan siswa kelas kebingungan dalam memulai menulis sehingga siswa tidak dapat menerapkannya dalam bentuk paragraf. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VIII MTsN Model Samarinda tahun pelajaran 2015/2016 dengan kalimat acak.

## B. Tinjauan Pustaka

Menulis adalah kemampuan berekspresi untuk mengubah ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain. Menulis sangat penting dalam komunikasi tertulis (Harmer, 2004). Taylor (2009) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang berguna yang dapat dipersiapkan untuk bekerja dalam keterampilan lain

mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis dari Olson (2003) adalah proses mengacu pada tindakan mengumpulkan ide dan bekerja dengan mereka sampai disajikan dengan cara yang dipoles dan dipahami oleh pembaca. Sesuai dengan definisi menulis dapat disimpulkan bahwa merupakan suatu proses atau kegiatan yang melahirkan gagasan, pikiran, dan keterampilan berbahasa melalui media tulisan. Dan pada akhirnya menulis bukan hanya sarana untuk mengungkapkan ide dan konsep tetapi juga bisa menjadi lahan untuk mengembangkan imajinasi.

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan yang selalu menjadi bagian dari silabus dalam pengajaran bahasa Inggris. Artinya, tidak ada yang bisa menolak menulis sebagai bagian dari silabus dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam pendidikan bahasa Inggris, belajar menulis adalah suatu keharusan. Melalui menulis, siswa dapat menulis kata-kata dengan menyusunnya menjadi urutan kalimat yang benar. Kata-kata dalam sebuah kalimat harus bermakna dan dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, kata-kata dalam tulisan bahasa Inggris tidak dapat ditulis dengan cara apa pun tanpa mengikuti aturan dan struktur sebagaimana mestinya (F, 2014).

Kalimat Jumbled adalah kalimat adalah kelompok kata yang mengandung subjek dan kata kerja dan mengungkapkan pemikiran lengkap, dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik (Hogue, 2008). Kalimat campur aduk adalah salah satu tulisan terbimbing yang dapat diterapkan dalam pengajaran menulis dan dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa.

Dengan demikian, guru memberikan beberapa kalimat dengan kalimat acak kepada siswa dan mereka menyusun kalimat menjadi urutan yang baik dan mereka membuat paragraf yang baik berdasarkan kalimat (Diane, 2000). After rearrange the sentences, students know how to make a good paragraph. It proved that jumbled sentences is an effective technique to help students improve their writing performance. Students can develop their idea from generating jumbled sentences with rearranging the sentences in accordance with topic sentences, supporting sentences coherent, organization and generic structure. Besides this students can also get the new vocabulary and information from the scrambled sentences, because without having enough vocabulary and information they could not develop their idea. Jumbled sentences helped the students to learn, generate, arrange, and store information in their brain (Fatmawati, 2018).

Dari definisi di atas, penelitian menyimpulkan bahwa kalimat acak adalah alat bantu visual yang fungsinya menyampaikan pesan dari sumber ke penerima dan menarik perhatian penerima, memperjelas gagasan, dan mengilustrasikan tindakan. Kalimat campur aduk sederhana dan mudah dibuat. Kalimat campur aduk juga termasuk sebagai alat peraga murah.

Pertama, guru meminta siswa untuk mendengarkan penjelasan guru, dan memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka secara lisan. Siswa menjawab beberapa pertanyaan kepada mereka secara lisan. Siswa menjawab beberapa pertanyaan sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Guru menunjukkan beberapa kalimat campur aduk dan menjelaskan tentang kalimat campur aduk kepada siswa. Topiknya tentang kegiatan sehari-hari. Guru menilai jawaban siswa. Kedua, guru memberi tahu siswa bahwa mereka akan belajar berdasarkan topik. Mintalah siswa menyusun kalimat tentang kegiatan sehari-hari, siswa menulis sendiri beberapa kegiatan. Sesi terakhir, guru memberikan latihan tentang topik tersebut kepada siswa, kemudian memberitahukan petunjuk tes tersebut. Guru meminta siswa mengerjakan latihan dengan benar. Setelah guru memberikan penilaian kepada siswa atas apa yang telah mereka lakukan. Dan hasilnya mereka mampu atau bisa membuat sebuah paragraf dengan kalimat acak menjadi media kalimat campur aduk dengan baik. Memang benar bahwa dengan menggunakan kalimat campur aduk, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis.

Penerapan kalimat acak tidak hanya melibatkan siswa, tetapi guru yang memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar. Dikaitkan dengan peran guru dalam proses belajar mengajar, beberapa peran guru seperti guru sebagai fasilitator, guru sebagai konseptor pembelajaran, dan guru sebagai evaluator. Sebagai fasilitator, seorang guru harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan menginisiasi ide dan kreativitasnya (Barnawi & Arifin, 2016).

### C. Metode

Rancangan penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di MTsN Model Samarinda. Subyeknya adalah siswa kelas VIII tahun pelajaran 2015/2016, khususnya kelas VIII-1 yang terdiri dari 38 siswa. Penelitian tindakan adalah nama yang diberikan untuk serangkaian prosedur yang dapat dilakukan guru, baik karena mereka ingin meningkatkan aspek pengajaran mereka, atau karena mereka ingin mengevaluasi keberhasilan dan atau kesesuaian kegiatan dan prosedur tertentu. (Jeremy Harmer, 2003).

Penelitian tindakan kelas merupakan rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas praktik pengajaran di kelas (Latief, 2010). Penelitian tindakan kelas diawali dengan (Perencanaan), (tindakan), (Observasi dan Evaluasi). Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen yaitu merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksi, dan seterusnya hingga tercapai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan (kriteria keberhasilan).

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan kelas dalam suatu penelitian, yang dapat dilakukan oleh guru, peneliti, dan guru dengan rekannya, dll. Dengan melibatkan sekelompok siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar. proses atau untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran, penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa menggunakan kalimat acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah profil karangan siswa, lembar observasi, dokumentasi, dan tes.

Pertama, lembar observasi merupakan pedoman untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pengajaran menulis. Itu digunakan untuk mengamati kinerja dan aktivitas siswa dan guru selama implementasi. Kedua, dokumentasi digunakan untuk melihat kemampuan bahasa Inggris siswa, sehingga peneliti membutuhkan dokumen dari nilai tugas dan laporan siswa, dengan itu peneliti akan mengetahui banyak nilai siswa yang mereka peroleh dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Yang terakhir adalah ujian. Tes bertujuan untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar siswa dari kegiatan belajar mengajar. Peneliti menggunakan tes tertulis berdasarkan kalimat acak dalam keterampilan menulis. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan peneliti adalah jenis tes yang dibuat oleh guru berupa soal uraian dengan menggunakan kalimat acak.

Data penelitian meliputi data proses dan data produk. Mereka dikumpulkan dalam kesimpulan kriteria keberhasilan yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai data dari proses berurusan dengan keterlibatan siswa dalam pengajaran dan pembelajaran keterampilan menulis. Data produk mengacu pada skor siswa pada keterampilan menulis setelah pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan kalimat acak.

Peneliti menganalisis data secara kualitatif. Peneliti mendeskripsikan hasil dari observasi checklist yang terdiri dari implementasi penggunaan jumbled sentence sebagai alat bantu mengajar dan juga fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran keterampilan menulis.

Sedangkan untuk mengetahui hasil karangan siswa setelah penggunaan jumbled sentence, guru meminta siswa membuat tulisan kegiatan sehari-hari pada akhir siklus 1 dan siklus berikutnya. Peneliti menggunakan panduan penilaian profil Komposisi ESL untuk menilai tulisan siswa.

Data diklasifikasikan berdasarkan jenis dan sumber datanya. Data kuantitatif diambil dari hasil nilai tes siswa pada setiap siklus. Sedangkan data kualitatif diambil dari hasil checklist observasi. Jumlah nilai persen siswa dihitung dengan menggunakan rumus persen sebagai berikut (Sudijono, 2011):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penjelasan :

P = Tingkat persen

F = Frekuensi (Jumlah siswa) N =

Jumlah kasus (Jumlah siswa)

Dikatakan berhasil jika 85% siswa mencapai nilai minimal 80.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

#### **a. Siklus 1**

Bagian ini menyajikan data yang ditemukan melalui siklus. Siklus ini memiliki dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Agustus 2015 pukul 12.45-13.40 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Agustus 2015 pukul 10.45-11.40 dari pertemuan pertama hingga kedua guru Bahasa Inggris kelas VIII MTsN Model Samarinda sebagai observer membantu peneliti dengan mengamati penerapan kalimat acak yang dilakukan oleh siswa dan mendampingi peneliti menerapkan pengajaran menulis menggunakan teknik kalimat acak. Tes menulis diberikan pada pertemuan kedua siklus 1 pada hari Kamis, 20 Agustus 2015. Peneliti menilai keterampilan menulis siswa menggunakan instrumen lembar penilaian dengan panduan penilaian. Data dalam bab ini disajikan dalam prosedur penelitian tindakan kelas; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

##### **1) Perencanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan pada pertemuan kedua, satu pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes tertulis. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan proses belajar mengajar dalam tiga tahap; persiapan, pelaksanaan, dan umpan balik. Dalam persiapan peneliti memperhatikan perencanaan pembelajaran, bahan ajar, dan penataan tempat duduk.

Bahan ajar dibuat beberapa hal. Pada siklus 1 peneliti menggunakan media seperti; papan tulis, spidol, dan kertas untuk siswa. White board dan board marker digunakan untuk menjelaskan situasi/topik penulisan. Kertas tersebut digunakan untuk memberi contoh tentang topik dan beberapa dialog dalam mengerjakan kalimat acak berdasarkan RPP.

##### **2) Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 diterapkan pada pertemuan kedua. Satu pertemuan untuk proses belajar mengajar dan pertemuan kedua untuk ujian. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti datang ke kelas dan memberikan penjelasan tentang proses belajar mengajar yang dilakukan siswa dan membina mereka bagaimana memaksimalkan strategi pengajaran dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara tertulis. Pertemuan pertama dilakukan dengan tiga tahap; pra mengajar, saat mengajar, dan pasca mengajar.

##### **a) Pra-mengajar**

Pada bagian ini semua, guru menyapa siswa dan siswa membalasnya. Sapaan yang diutarakan oleh guru adalah sapaan sederhana yang sudah dikenal oleh siswa. Setelah memberi salam kepada siswa, peneliti mengecek hadiah siswa. Kemudian peneliti menjelaskan program penelitian dan harapan setelah menyelesaikan program. Kemudian, peneliti menghangatkan kelas menulis dengan membuat tanya jawab yang berhubungan dengan topik dengan siswa sekitar 5-10 menit. Setelah itu, peneliti menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran hari ini. Pra-pengajaran adalah langkah untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang pelajaran yang akan mereka pelajari.

##### **b) Kegiatan sementara**

Peneliti memperkenalkan kalimat campur aduk. Setelah itu peneliti membagikan materi kegiatan sehari-hari, setelah itu guru mulai menjelaskan dan guru menanyakan kegiatan sehari-hari kepada siswa. Siswa menjawab pertanyaan guru dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik.

Setelah menjelaskan materi, guru mulai menulis kegiatan sehari-hari di papan tulis. Kemudian, peneliti memberikan contoh kalimat acak yang menggunakan kalimat aktivitas sehari-hari ke dalam paragraf. Setelah itu peneliti menanyakan kepada siswa yang ingin mengerjakan soal tersebut di depan kelas. Beberapa siswa kemudian mengangkat tangan dan peneliti memilih siswa pertama yang mengangkat tangan. Jawaban dari siswa masih kurang tepat, sehingga peneliti mencoba lagi salah satu siswa yang pertama mengangkat tangan. Setelah siswa menjawab pertanyaan, itu salah lagi. Jadi peneliti memberikan tanda pada setiap kalimat seperti tanda

waktu. Kemudian peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut secara bersama-sama. Setelah itu, guru mengidentifikasi ide topik berdasarkan kalimat acak, kemudian guru menganalisis pola kalimat menggunakan teks kegiatan sehari-hari yang diberikan, dan terakhir guru mengidentifikasi bagian paragraf dan mengidentifikasi isi melalui kalimat acak. Siswa memperhatikan apa yang guru berikan pada kertas dan mengikuti instruksi guru. Setelah guru selesai menulis, guru dan siswa mengoreksi ejaan, tanda baca, dan tata bahasa. Setelah semua selesai guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan tentang kegiatan sehari-hari dengan cara membaca di kelas, siswa terlihat bersemangat dalam belajar.

c) Pasca mengajar

In the post-teaching to time showed that 10 minutes left so the teacher tried to close the meeting. Before closing the meeting, the teacher reminded to students that for tomorrow as the next meeting to prepare themselves for some test, so the teacher ordered them to study well at home.

The second Meeting Researcher entered the class room on August 20th 2015. Actions carried out in the classroom simply because researchers at this meeting there is no learning process, students took the test charge in the form of written practice in the form provided by the researcher. In addition, the test at the second meeting of this, researcher continued to observe the development of the students in the current implementation of the test in the classroom.

d) Pengamatan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada permasalahan siswa kelas VIII MTsN Model samarinda. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik jumbles sentence peneliti mengadakan tes pada hari Kamis, 20 Agustus 2015 di akhir siklus 1.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses menulis di kelas. Rekan peneliti membantunya untuk mengamati pelaksanaan pengajarannya. Data kuantitatif diperoleh dari hasil skor pretest dan posttest pada siklus 1. Data ini bertujuan untuk mengukur prestasi siswa dalam kegiatan menulis sehari-hari dengan membandingkan skor pretest dan siklus pertama. Data kualitatif diperoleh dari komposisi tulisan siswa terhadap penerapan teknik kalimat acak. Instrumen pengumpulan data menggunakan profil komposisi tulisan dan checklist observasi. Dan sumber datanya adalah siswa, guru dan juga suasana kelas. Dan juga teknik pengumpulan datanya adalah observasi.

3) Refleksi

Tahapan ini dilakukan dengan tujuan agar penggunaan kalimat acak pada siklus berikutnya menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Peneliti dan pengamat memutuskan untuk melakukan siklus berikutnya untuk memastikan bahwa kalimat acak benar-benar dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada aktivitas sehari-hari. Alasannya berdasarkan hasil observasi checklist siswa yang menunjukkan bahwa tidak ada pertanyaan kepada guru. ketika siswa mengalami kesulitan membuat paragraf hasil tes mereka pada siklus 1 di bawah skor hanya 50%. Sehingga, penilaian menulis sebuah paragraf menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah dalam penggunaan bahasa dan mekanik. Implementasinya belum mencapai tujuan dalam kriteria keberhasilan.

Sejalan dengan masalah yang dihadapi peneliti dalam proses belajar mengajar, peneliti melakukan revisi pada siklus berikutnya. Revisi tersebut berupa persiapan sebelum mengajar untuk memastikan proses belajar mengajar sudah siap pada siklus berikutnya. Secara umum, persiapan seperti RPP hampir sama. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan tetap sama meskipun teksnya berbeda. Hanya beberapa aspek yang dijelaskan di atas yang berubah.

**b. Siklus 2**

Bagian ini menyajikan data yang ditemukan melalui siklus 2. Siklus 2 dilakukan dua kali pertemuan; pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Agustus 2015. Pertemuan kedua, 27 Agustus 2015. Pertemuan pertama,

observer membantu peneliti dengan mengamati penerapan kalimat acak yang dilakukan oleh siswa, dan mendampingi peneliti menerapkan keterampilan menulis pengajaran. menggunakan teknik kalimat campur aduk. Tes menulis diberikan pada siklus pertemuan kedua pada hari Kamis, 27 Agustus 2015. Pada siklus kedua ini, peneliti menggunakan teks tentang aktivitas seseorang. Baik peneliti dan pengamat menilai keterampilan menulis siswa menggunakan panduan penilaian. Pengamat membantu peneliti dengan menilai penerapan kalimat campur aduk yang dilakukan oleh siswa.

1) Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti memperhatikan dua hal yaitu RPP dan bahan ajar. Peneliti membuat RPP untuk setiap pertemuan yang berisi topik yang akan dipelajari dan tujuan kegiatan pembelajaran, prosedur, pelaksanaan pembelajaran dan materi pembelajaran. Setiap pertemuan terdiri dari pengenalan penggunaan bahasa dan mekanik untuk situasi tertentu dalam teknik kalimat campur aduk. Peneliti juga dibantu oleh seorang guru di sekolah yang bertindak sebagai kolaborator untuk mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi..

2) Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 diterapkan pada pertemuan kedua; pertemuan pertama untuk proses pembelajaran dan pertemuan kedua untuk ujian. Pertemuan pertama tentang pengenalan teknik kalimat acak bagi siswa. Pertemuan dilakukan dalam tiga tahap; pra mengajar, saat mengajar, dan pasca mengajar.

a) Pra-Mengajar

Pada tahap pra-mengajar, guru menyapa siswa dan siswa menjawabnya. Sapaan yang diutarakan oleh guru adalah sapaan sederhana yang sudah dikenal oleh siswa. Setelah memberi salam kepada siswa, peneliti mengecek hadiah siswa. Sebelum melanjutkan materi, guru menunjukkan kesalahan siswa dalam menulis yang telah disampaikan pada siklus pertama kemarin. Guru menulis beberapa kesalahan di papan tulis. Guru menjelaskan kesalahan secara umum karena sebagian besar kesalahan siswa dalam membuat kalimat dengan menggunakan penggunaan bahasa dan mekanika. Guru menjelaskannya lagi. Guru meminta siswa untuk mendengarkannya dengan seksama. Pada saat guru menjelaskan mengingatkan siswa untuk memperhatikan penggunaan tanda baca seperti koma dan titik. Ada juga yang penting dan itu tentang huruf kapital.

b) Saat Mengajar

Selanjutnya pada tahap pengajaran adalah pengenalan kalimat-kalimat campur aduk. Setelah itu peneliti membagikan materi tentang kegiatan seseorang, setelah itu guru mulai menjelaskan dan guru menanyakan kepada siswa tentang kegiatan favorit seseorang. Siswa menjawab pertanyaan guru dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Pada pertemuan ini guru hanya lebih banyak menjelaskan tentang teks aktivitas seseorang khususnya pada mekanika yang didominasi oleh kesalahan ejaan, tanda baca dan kapitalisasi. Setelah menjelaskan materi. Kemudian, peneliti memberikan contoh kalimat acak yang menggunakan kalimat aktivitas seseorang ke dalam paragraf. Setelah itu peneliti menanyakan kepada siswa yang ingin mengerjakan soal tersebut di depan kelas. Beberapa siswa yang mengangkat tangan dan peneliti memilih siswa pertama yang mengangkat tangan. Peneliti menemukan bahwa kinerja siswa menjadi lebih baik dan lebih baik. Dalam pertemuan ini, siswa dapat mengacak-acak kalimat menggunakan alokasi waktu. Sebagian besar siswa aktif di kelas dan memiliki peningkatan yang baik dalam menulis mereka. Konten, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik mereka meningkat. Selama proses menulis, siswa tidak bisa berhenti berbicara dengan teman-temannya. Ada juga siswa yang serius dalam mengerjakan tugasnya seperti mencari arti kata tertentu di kamus. Ada juga siswa yang hanya diam dan tidak melakukan apa-apa. Guru memperingatkan siswa ini dan meminta mereka untuk mulai menulis. Untuk membantu siswa, guru berkeliling di meja siswa. Siswa aktif mengajukan beberapa pertanyaan yang belum mereka pahami. Waktu menulis hampir habis, guru menyuruh

siswa untuk segera menyelesaikan tulisannya.

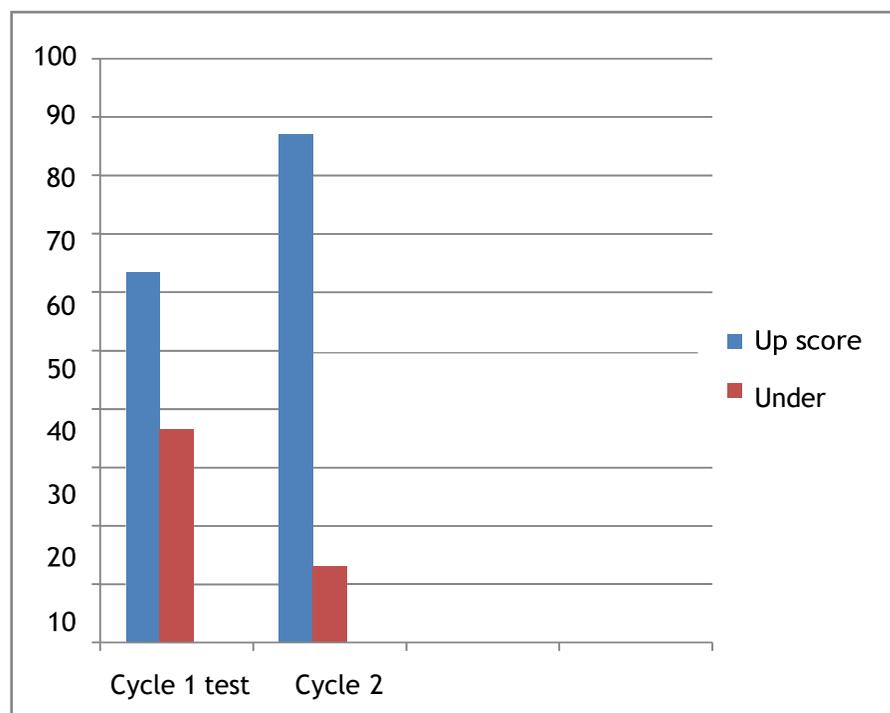
c) Pasca Mengajar

Pada post-teaching to time menunjukkan waktu tersisa 10 menit sehingga guru berusaha menutup pertemuan. Sebelum menutup pertemuan, guru mengingatkan kepada siswa agar besok sebagai pertemuan berikutnya untuk mempersiapkan diri menghadapi beberapa ujian, maka guru memerintahkan mereka untuk belajar dengan baik di rumah.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2015. Mata pelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan tes pada pukul 09.30 sampai 11.00 di akhir siklus 2. Tindakan dilakukan di dalam kelas semata-mata karena peneliti pada pertemuan tersebut tidak ada proses pembelajaran, siswa mengikuti tes terakhir berupa latihan tertulis pada formulir yang telah disediakan oleh peneliti. Selain tes pada pertemuan kedua ini, peneliti terus mengamati perkembangan siswa pada saat pelaksanaan tes di kelas. Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir untuk siklus 2, sehingga guru memberikan harga kepada beberapa siswa yang mendapat nilai tinggi pada siklus I dan siklus II. Dan juga memberikan motivasi kepada siswa yang masih mendapat nilai rendah. Di akhir pertemuan, sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan motivasi untuk pembelajaran bahasa Inggris dan berpamitan kepada siswa.

d) Observation

Pada langkah ini, peneliti mempresentasikan tentang panduan penilaian tulisan yaitu isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik. Perbandingan hasil tes menulis pada tes menulis pada siklus 1 dan tes menulis pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada gambar 4.1.



Berdasarkan grafik di atas terlihat adanya penurunan nilai siswa dalam persen setelah penerapan teknik kalimat acak pada siklus 2. Pada siklus 1 terdapat 34% siswa kurang nilai dan pada tes siklus 2 terdapat 13% siswa kurang nilai, artinya bahwa ada peningkatan sekitar 21% dalam tes menulis bahasa Inggris siswa setelah pelaksanaan siklus 1, total nilai yang diperoleh siswa adalah 87% setelah pelaksanaan siklus 2. Persentase perolehan nilai siswa telah mencapai kriteria keberhasilan. Jadi, tindakan siklus dapat dihentikan setelah siklus 2 dilaksanakan dalam penelitian ini. Dalam daftar observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif dalam proses belajar mengajar, pengamat juga menjelaskan bahwa siswa sangat tertarik dan teknik ini baik untuk meningkatkan motivasi siswa dan keterampilan menulis siswa.

### 3) Refleksi

Berdasarkan pengamatan, peneliti mengambil beberapa kesimpulan terkait penerapan teknik jumbled sentence untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Itu bisa membawa kemajuan pada keterampilan menulis siswa atau tidak. Berdasarkan data tersebut, akhirnya peneliti menarik asumsi bahwa metode jumbled sentence yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas delapan MTsN Model Samarinda. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pertimbangan mengenai penerapan teknik selama penelitian dilakukan sebagai berikut.

Pertama, para siswa mendapat perhatian tentang penerapan kalimat acak di kelas menulis. Terbukti mereka merespon rapat dengan aktif. Dapat dikatakan bahwa dengan penerapan teknik tersebut, siswa akan lupa bahasa yang digunakan untuk penggunaan teks dan belum tepat mekanik.

Kedua, siswa dapat membuat kalimat menjadi paragraf dan mereka memiliki banyak kosakata, penggunaan bahasa, mekanik dan mereka dapat membuat teks aktivitas seseorang dengan kalimat yang campur aduk, penerapan teknik menjadi kurang efektif, dan tidak dapat berjalan dengan baik sesuai perencanaan. Efektivitas ini tidak dapat diketahui berdasarkan hasil pretest dan posttest. Hasil posttest pada siklus kedua menunjukkan bahwa hampir semua siswa mendapatkan nilai yang baik. Artinya diperoleh rata-rata 87%.

## 2. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini untuk mengatasi masalah pengajaran menulis bahasa Inggris di MTsN Model Samarinda. Teknik jumbled sentence dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam melakukan penelitian, ada dua komponen yang diharapkan dapat ditingkatkan yaitu peningkatan nilai menulis siswa dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Permasalahannya adalah sebagian besar siswa memahami teks, terutama keterampilan menulis, Mereka tidak tahu bagaimana memulai menulis, bagaimana mendapatkan ide untuk menulis, dan bagaimana menyusunnya menjadi teks yang utuh, sebagian besar siswa mendapat nilai di bawah kriteria minimum. penyelesaian (80), kegiatan kelas guru terfokus pada metode pembelajaran lama; siswa hanya menulis teks guru menugaskan siswanya untuk menulis tanpa memberikan bimbingan kepada mereka dalam proses menghasilkan teks. Jadi, peneliti menyimpulkan ada dua penyebab utama; dari guru dan siswa. Pertama, pembelajaran bahasa masih dilakukan secara teacher centered. Dan siswa bingung karena guru selalu mengajar dengan cara yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan 60% siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kalimat acak dapat meningkatkan pencapaian keterampilan menulis siswa dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian ini, keterampilan menulis siswa meningkat jika 85% siswa mendapat skor tes 80 dan sebagian besar siswa terlibat aktif selama proses belajar mengajar. Peningkatan dari kedua aspek tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 79,3, semua siswa mendapat nilai di atas 80 dan ada beberapa siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- b. Pada siklus 2 nilai rata-rata siswa adalah 85, semua siswa mendapat nilai di atas 80 dan ada beberapa siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Based on the finding of this research, there is significant improvement on the kemampuan siswa dalam memahami teks yang telah mereka dengarkan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Pemahaman mendengarkan siswa pada teks naratif meningkat melalui penggunaan film. Sebelum penggunaan film, nilai rata-rata siswa hanya 40% dan hanya 15 siswa yang mendapat nilai 80. Pada siklus 1 dan siklus 2 nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 80 mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada siklus 1 adalah 79,3 dan semua siswa mendapat nilai di atas 80. Sementara itu, nilai rata-rata siswa pada siklus 2 adalah 85 dan semua siswa di kelas juga mendapat nilai di atas 80. Artinya nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2.

Menyikapi keaktifan siswa sebagai aspek lain dalam kriteria keberhasilan, hasil observasi checklist, dan observasi checklist menunjukkan bahwa sebagian

besar siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil checklist observasi siswa dan checklist observasi peneliti yang diisi oleh observer.

Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah keterampilan menulis siswa meningkat jika 85% siswa mendapat skor tes 80 dan sebagian besar siswa terlibat aktif selama proses belajar mengajar. Ini diukur dengan mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Akhirnya, mengacu pada temuan di atas, ditemukan bahwa keterampilan menulis siswa dan aktivitas serta partisipasi mereka selama penggunaan kalimat acak dalam pengajaran keterampilan menulis secara bertahap meningkat. Ini berarti bahwa kalimat acak memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks yang telah mereka tulis serta aktivitas dan partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat acak dapat digunakan sebagai teknik dalam pengajaran keterampilan menulis dan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa untuk semua genre.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kalimat acak berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa. Mereka juga aktif selama proses belajar mengajar yang dilihat berdasarkan hasil checklist observasi. Ada beberapa perbaikan sebagai hasil dari tindakan. Peningkatan tersebut terkait dengan proses belajar mengajar dan siswa juga. Proses belajar mengajar di awal menunjukkan siswa tidak termotivasi dan monoton. Guru masih fokus pada metode pembelajaran lama; guru menugaskan siswanya untuk menulis tanpa menawarkan bimbingan kepada mereka dalam proses menghasilkan teks. Keterampilan menulis dengan menggunakan kalimat campur aduk membantu guru dalam proses pembelajaran menulis untuk menciptakan siswa aktif yang tertarik dan antusias untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka juga. Proses belajar mengajar bahasa Inggris dalam kegiatan menulis lebih aktif dan menyenangkan dari kondisi sebelumnya, seperti berdiskusi dan berbagi fakta. Suasana kelas menjadi lebih baik sehingga siswa dapat menulis ide berdasarkan topik. Selain itu, peningkatan siswa lebih tertarik dan antusias dalam kegiatan menulis. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk memahami menulis. Mereka termotivasi untuk mengikuti semua proses pembelajaran.

## **Referensi**

- Barnawi, & Arifin, M. (2016). *Micro teaching*. Ar-Ruzz Media.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco State: Longman.
- Diane, L.-F. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching, Second edition*. Oxford University Press.
- F, P. (2014). Students Difficulties in Writing Report Text at Grade IX of SMP Negeri 5 Tanjungbalai. *Jurnal of Humanities and Social Science*, 28.
- Fatmawati, U. S. (2018). The Implementation Of Jumbled-Sentences Toward Students' Skill In Writing Report Text. *Journal of English Education*, 7(1), 116.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. Longman.
- Hogue, A. (2008). *First Steps in Academic Writing Second Edition*. Longman.
- Jeremy Harmer. (2003). *The Practice of English Language Teaching*. Longman.
- Latief, M. A. (2010). *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. UM Press.
- Olson, C. B. (2003). *The Reading/Writing Strategies for Teaching and Learning in the secondary Classroom*. Allyn and Bacon.
- Ruis, N., Althobaity, A. A., Gufran, G., & Azis, D. K. (2009). *Instructional Media*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Taylor, F. and. (2009). *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. Routledge.